

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia dan makhluk hidup lain, memiliki hubungan timbal balik dan ketergantungan kepada lingkungan. Berdasarkan sudut pandang possibilisme¹ alam menyediakan bahan baku kepada manusia untuk bertahan hidup, sisanya kembali kepada manusia yang memiliki kendali penuh, atas apa saja yang mempengaruhinya. Kendali penuh yang dimiliki manusia terhadap pemanfaatan bahan baku yang disediakan alam seringkali mengalami penyimpangan akibat tekanan dari industrialisasi, urbanisasi, eksplorasi, dan pertumbuhan penduduk yang masif. David Wallace-Wells (2019) buku nya *The Uninhabitable Earth* menyatakan bahwa kondisi lingkungan bumi di masa kini sangat jauh berbeda dengan kondisi lingkungan bumi di masa lalu dan masa yang akan datang. Pernyataan itu didukung oleh pernyataan dari Tso (2021) yang menyatakan di setiap tahap periode, iklim bumi memang selalu berubah, namun perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia saat ini tidak seperti periode lain dalam keberjalanan kehidupan planet bumi. Hal tersebut menciptakan urgensi untuk menjaga kondisi bumi tetap stabil dan layak huni bagi manusia, terlebih lagi manusia harus menyesuaikan kondisi lingkungan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan politik.

Laut sendiri merupakan ekosistem dominan yang menutupi 71% permukaan bumi menjadikannya sebagai rumah bagi sebagian besar keanekaragaman hayati sehingga ekosistemnya memainkan peranan besar dalam regulasi iklim (Hoegh-Guldberg et al., 2014, p417). Permukaan laut yang luas berperan sebagai pembentukan siklus hidrologi, yaitu radiasi yang diserap permukaan bumi kemudian berkondensasi menjadi awan yang menghasilkan fenomena hujan, selain hujan, suhu permukaan laut juga mempengaruhi dari pembentukan badai. Dua hal

¹ *Possibilism is the view that the physical environment provides the opportunity for a range of possible human responses and that people have considerable discretion to choose between them (Dictionary of Human Geography 3rd edition, 1994).* Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pandangan posibilisme, melihat kondisi alam bukan faktor yang menentukan, melainkan hanya sebagai faktor yang memungkinkan berbagai respons manusia dalam menentukan tindakannya.

tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi iklim yang berdampak pada kehidupan di daratan. Perubahan iklim global akan berdampak pada kenaikan suhu air laut dan kenaikan suhu air laut akan menyebabkan anomali cuaca, serta dapat mempengaruhi kondisi pencairan es yang pada akhirnya mempengaruhi kenaikan muka air laut Rahmstorf et al (2007). Pada akhirnya perubahan iklim global, juga memainkan peran utama dalam meningkatkan risiko bencana di wilayah pesisir. Nicholls et al. (2008) menyatakan bahwa kenaikan muka air laut yang diakibatkan oleh pemanasan global telah meningkatkan kerentanan wilayah pesisir terhadap bencana banjir dan erosi tanah. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena alam ini akan membawa berbagai tantangan wilayah pesisir seperti, kerusakan ekosistem pesisir, kerusakan lahan produktif, maupun infrastruktur buatan manusia.

Indonesia menjadi negara dengan garis pesisir terpanjang di dunia setelah negara Kanada, dengan panjang pesisir kurang lebih 81.000 km atau sekitar 14% dari panjang garis pantai dunia (Sunarto, 2008). Jika merujuk pada UU Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan wilayah pesisir merupakan sebuah wilayah dengan pengaruh tekanan dari dua arah baik dari darat maupun laut. Dari kondisi tersebut, wilayah ini mendapatkan tekanan dari berbagai fenomena yang terjadi di darat maupun di laut (Hastuti, 2012). Dari darat fenomena seperti erosi maupun banjir, pembangunan dan kerusakan ekosistem yang dilakukan oleh manusia pada akhirnya akan memberi dampak pada wilayah ini. Sedangkan dari laut fenomena seperti pasang surut, gelombang, dan abrasi, juga menjadi ancaman nyata yang harus dihadapi wilayah pesisir.

Di samping faktor alam, kebutuhan manusia untuk membangun pemukiman di wilayah pesisir turut menambah beban tanah di ini. Potensi yang sangat tinggi di kawasan pesisir membawa perkembangan kebudayaan dan konsentrasi pembangunan, sehingga mendorong perkembangan perkotaan dan aktivitas manusia yang terpusat dan terkonsentrasi di daerah tersebut (Marfai, 2014). Akibatnya aktivitas pembangunan yang intens mengurangi ruang resapan alami sehingga meningkatkan kerentanan terhadap ancaman seperti salah satunya seperti fenomena banjir rob atau meluapnya air laut ke daratan (Chairani et al, 2024).

Akibatnya masyarakat pesisir didorong untuk melakukan adaptasi, baik dari pola hidup, aktivitas ekonomi, hingga pengelolaan lingkungan sekitar pesisir.

Wilayah pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah, menjadi salah satu contoh wilayah yang cukup parah terdampak banjir rob. Jumlah desa di pesisir Kabupaten Demak yang terkena banjir rob adalah 17 desa yang tersebar di 3 kecamatan yakni Kecamatan Sayung, Kecamatan Bonang, dan Kecamatan Karangtengah. Kecamatan Sayung menjadi kecamatan yang paling parah terdampak bencana rob, dari 17 desa yang terdampak rob di Kabupaten Demak sejumlah 10 desa merupakan bagian administratif dari Kecamatan Sayung (Ritohardoyo et al., 2014).

Dari 17 desa yang terdampak, Desa Bedono, yang terletak di Kecamatan Sayung, menjadi salah satu contoh wilayah yang mengalami perubahan yang sangat signifikan akibat bencana rob di Kabupaten Demak. Menurut Asrofi, A., & Hadmoko, D. S, (2017) kejadian bencana rob di Desa Bedono dimulai pada tahun 1985 yang disebabkan oleh kegiatan reklamasi di kawasan pantai Marina dan pelabuhan Tanjung Emas Semarang yang terletak di sebelah barat dari Desa Bedono, yang mana proyek reklamasi ini memicu gelombang pasang dengan ketinggian 0,5–1,5 m. Pembangunan di pesisir wilayah ini terus berlanjut sampai sekarang, mengingat tingginya perputaran ekonomi dan ketergantungan industri-industri besar di kawasan pantai utara Jawa. Saat ini di wilayah Desa Bedono, terdapat keberadaan proyek jalan tol laut Semarang–Demak seksi 1 yang menghubungkan Kota Semarang hingga ke Kecamatan Sayung, yang pembangunannya telah dimulai sejak tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan masih tingginya tuntutan pembangunan di wilayah pesisir Kecamatan Sayung khususnya Desa Bedono, sehingga menciptakan urgensi untuk kembali memberikan perhatian terhadap dampak lingkungan dan sosial.

Menurut Rif'an (2014), pada tahun 2000, bencana abrasi dan rob di Desa Bedono menyebabkan pergeseran garis pantai yang cukup besar serta kerusakan area pesisir. Pergeseran ini mengakibatkan hilangnya lahan seluas 5,26 km² yang berdampak langsung pada kondisi geografis dan ekonomi desa. Penelitian Damaywanti (2013) juga mengungkapkan bahwa awalnya Desa Bedono memiliki tujuh wilayah pedusunan yakni Bedono, Mondoliko, Rejosari Senik, Pandansari,

Tonosari, Tambaksari dan Morosari. Namun, akibat kenaikan muka air laut serta abrasi yang semakin parah membuat wilayah dua dusun terluar di Desa Bedono yakni Dusun Tambaksari dan Rejosari Senik terendam air laut secara permanen sehingga memaksa warga dua dusun tersebut direlokasi pada tahun 1999 dan 2004. Dua hal tersebut menunjukkan dampak lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan perubahan kondisi lanskap di Desa Bedono.

Dampak sosial dari bencana ini juga sangat mendalam, memaksa terjadinya transformasi sosial yang masif. Di Desa Bedono sendiri sebelum terjadinya banjir rob memiliki sumber daya alam yang melimpah dan mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh petani dan tambak, namun setelah rob terjadi semua lahan pertanian dan tambak masyarakat habis terendam oleh banjir (Haloho & Purnaweni, 2020). Masyarakat lokal yang secara historis berprofesi sebagai masyarakat agraris, kini terpaksa untuk beradaptasi menjadi masyarakat maritim. Selain perubahan pada mata pencaharian cara hidup masyarakat Bedono juga ikut merespon kondisi yang terjadi. Respons individu masih bertahan di dusun ini berusaha melakukan peninggian struktur rumah agar lebih tinggi dibandingkan permukaan air laut (Asrofi, A., & Hadmoko, D. S, 2017). Sebuah upaya adaptasi yang memakan biaya besar dan pada akhirnya tidak berkelanjutan dalam menghadapi kenaikan muka air yang terus terjadi.

Hasil temuan Asiyah et al. (2015) menunjukkan bahwa bencana rob yang semakin parah di Desa Bedono mengakibatkan terjadinya relokasi tempat tinggal dari kurang lebih 200 keluarga. Hal itu menunjukkan respons kebijakan pemerintah yang lebih berorientasi pada relokasi daripada mitigasi akar masalah, yang justru semakin memperkuat ketidakberdayaan warga lokal untuk bertahan. Kebijakan relokasi, yang direpresentasikan sebagai solusi, secara implisit merupakan bentuk kegagalan negara dalam melindungi hak warga atas tanah dan sumber penghidupan mereka. Kebijakan tersebut juga melegitimasi konsekuensi dari aktivitas pembangunan masif sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Dasar tersebut yang menjadi pemantik dari munculnya kelompok-kelompok yang berusaha

mempertahankan wilayah mereka sebagai bentuk perlawanan non resistensi² terhadap ketidakadilan yang dialami.

Disaat kondisi pesisir Demak menghadapi tantangan berat, hadir sebuah gerakan konservasi lokal yang kemudian menjadi fokus utama pada penelitian ini, yaitu Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir atau dapat disebut juga Kelompok Bumi Hijau. Secara organisasional, kelompok ini merupakan komunitas konservasi yang memiliki kepengurusan, program kerja, serta mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda dengan struktur sosial masyarakat Dusun Bedono secara keseluruhan. Meskipun demikian, keberadaan kelompok ini sebagai representasi masyarakat lokal terhadap tekanan ekologis yang terjadi. Justifikasi tersebut didasarkan karena basis kegiatan konservasi dan seluruh anggota Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir merupakan warga Dusun Bedono yang mengalami secara langsung dampak abrasi, banjir rob, dan kenaikan muka air laut. Dengan demikian, praktik konservasi yang dijalankan kelompok lahir dari pengalaman hidup masyarakat setempat. Hingga penelitian ini dilakukan, keanggotaan kelompok juga masih terbatas pada warga Dusun Bedono sehingga dinamika, pengetahuan ekologis, serta strategi adaptasi yang berkembang di dalam kelompok tetap mencerminkan konteks sosial masyarakat lokal.

Lahirnya kelompok ini didasari kebutuhan untuk mempertahankan tanah dan lingkungan hidup mereka agar tetap layak dihuni, dan berkembangnya kualitas hidup masyarakat. Sederhananya kelompok ini memiliki gagasan utama yakni mencoba tetap mempertahankan lingkungan hidup dan melakukan segala upaya sebagai masyarakat biasa. Makna dibalik kata 'Sekolah Pesisir' juga untuk menunjukkan bahwa masyarakat Bedono juga sedang belajar beradaptasi hidup di pesisir utara Jawa dengan segala perubahan alam yang terus terjadi, dengan tidak menutup diri dan tetap terbuka dengan dukungan dari pihak-pihak luar yang dianggap sejalan dengan pandangan komunitas ini.

Upaya yang dilakukan Bumi Hijau Sekolah Pesisir cukup beragam, mulai dari penanaman *mangrove* untuk menahan abrasi, pemasangan bambu sebagai

² Menolak melakukan perlawanan fisik atau agresi terhadap pihak yang dianggap salah atau berkuasa, bahkan jika mereka melakukan ketidakadilan.

pemecah gelombang sekaligus media budidaya kerang, hingga usaha kemandirian ekonomi melalui produk olahan sumber daya lokal. Dapat dilihat usaha yang dilakukan oleh kelompok ini sederhananya sebagai program konservasi wilayah pesisir, yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial-ekonomi. Kelompok ini berusaha melibatkan berbagai pihak mulai dari warga lokal berbagai usia dan gender, dan kerjasama dari organisasi Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jawa Tengah.

Program konservasi yang dijalankan oleh Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dianalisis melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan kerangka empat skema fungsional AGIL (*Adaptation, Goal-attainment, Integration, Latency*). Melalui skema AGIL dapat dipetakan bagaimana proses adaptasi terhadap lingkungan (A), penetapan dan perwujudan tujuan kolektif (G), mekanisme koordinasi (I), serta pemeliharaan nilai dan motivasi untuk jangka panjang (L) (Parsons, 1951, p6). Parsons bahkan menegaskan bahwa struktur sosial tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga membentuk ulang cara individu memahami dan merespon realitas sosial, sehingga menjadi mekanisme bagi sebuah sistem untuk menanggapi tekanan baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain, AGIL berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana sebuah kelompok menghadapi gangguan, menata prioritas, dan mereproduksi pola norma dan motivasi agar tetap berfungsi secara efektif (Parsons & Smelser, 1956; Parsons, 1951). Kemudian dianalisis ulang melalui *Dwelling Perspective* (Ingold, 2000), sebagai pembuktian Ketahanan Kelompok Relawan Bumi Hijau sebagai titik puncak masyarakat Bedono sebagai sistem sosial.

Penelitian tentang konservasi berbasis komunitas di kawasan pesisir telah berkembang dalam dekade terakhir. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan munculnya inisiatif lokal dalam kegiatan konservasi di lapangan muncul untuk menjaga eksistensi ekosistem dan peluang ekonomi, tindakan kolektif yang ada juga dapat dilihat sebagai strategi bertahan hidup dan klaim atas hak atas ruang hidup (Damastuti, et al 2022; Dinda, et al 2018; Priambudi & Utami, 2020; Roslinda, et al 2021; Halomoan, et al 2025; Sudrajat et al, 2023). Penelitian-

penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa keberadaan kelompok-kelompok konservasi lapangan memiliki metode dan cara nya tersendiri dalam

Posisi penelitian ini akan mengisi kebaruan dengan menempatkan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir sebagai studi kasus baru pada kajian program konservasi lingkungan khusus nya wilayah pesisir yang berbasis komunitas. Dari hal tersebut akan diketemukan bentuk-bentuk ketahanan mereka yang kemudian dianalisis dengan empat skema AGIL. Pendekatan AGIL memungkinkan penelitian ini untuk membaca tindakan konservasi bukan hanya sebagai respons ekologis, melainkan sebagai sistem fungsi yang saling terkait sebagai bentuk ketahanan kelompok. Lebih lanjut lagi penggunaan *Dwelling Perspective* digunakan untuk memecahkan bentuk deduktif penelitian sehingga tidak hanya sekedar perspektif dari pemenuhan fungsi AGIL namun hasil dilihat dari pespektif yang lebih emik berdasarkan sensori lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Konservasi pesisir pada dasarnya ditujukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan keberlanjutan ruang hidup masyarakat. Tekanan ekologis seperti abrasi, rob, dan perubahan kondisi lingkungan akan mendorong munculnya berbagai upaya kolektif untuk merespons ancaman tersebut. Salah satu bentuk respons itu tampak melalui keberadaan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir yang menjalankan program konservasi sebagai bagian dari upaya menjaga kawasan pesisir dan memperkuat ketahanan komunitas. Selama perjalanannya, program konservasi yang dijalankan kelompok ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pelestarian lingkungan, tetapi juga menyangkut kerja sama antar anggota dan berbagai pihak, serta upaya mempertahankan keberlanjutan gerakan di tengah perubahan kondisi pesisir yang terus berlangsung. Dalam hal ini, program konservasi tersebut dapat dipahami sebagai praktik sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan kemampuan kelompok dalam beradaptasi, membangun integrasi, mencapai tujuan, dan menjaga nilai yang menopang keberlanjutan mereka. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan eksistensi

dan keberlanjutan dari Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Untuk itu, rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program konservasi yang dijalankan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir?
2. Bagaimana ketahanan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dalam kerangka analisis AGIL Talcott Parsons?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami pelaksanaan program konservasi yang dijalankan oleh Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dalam upaya merespons tekanan ekologis di wilayah pesisir.
2. Menganalisis ketahanan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dalam kerangka AGIL Talcott Parsons.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam hal teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian studi antropologi khususnya pada sub disiplin antropologi ekologi, yang berkaitan dengan komunitas konservasi wilayah pesisir. Terlebih belum adanya penelitian antropologi yang secara khusus membahas tentang keberadaan komunitas konservasi di wilayah pesisir Demak terutama wilayah Dusun Bedono. Penelitian ini dapat memperkaya studi yang secara langsung menghubungkan gerakan lokal seperti Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dengan empat skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan teori dan kajian studi antropologi

khususnya antropologi ekologi mengenai peran komunitas lokal dalam program konservasi wilayah pesisir

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi akademisi

Sebagai salah satu penelitian yang menyediakan kerangka konseptual untuk mengkaji dinamika gerakan lingkungan berbasis komunitas dengan perspektif antropologi. Kajian ini juga bisa menjadi acuan untuk memperluas diskusi tentang peran masyarakat marjinal dalam membentuk strategi konservasi alternatif di tengah krisis ekologis.

2) Bagi Peneliti

Sebagai peneliti, penelitian ini menjadi wadah untuk mengaplikasikan sudut pandang antropologi pada konteks program konservasi komunitas lokal di pesisir Demak. Hal ini dapat mengembangkan sensitivitas terhadap isu-isu ketidakadilan lingkungan, kerentanan ekologis, dan strategi bertahan komunitas lokal yang terpinggirkan.

3) Bagi Pihak Lain

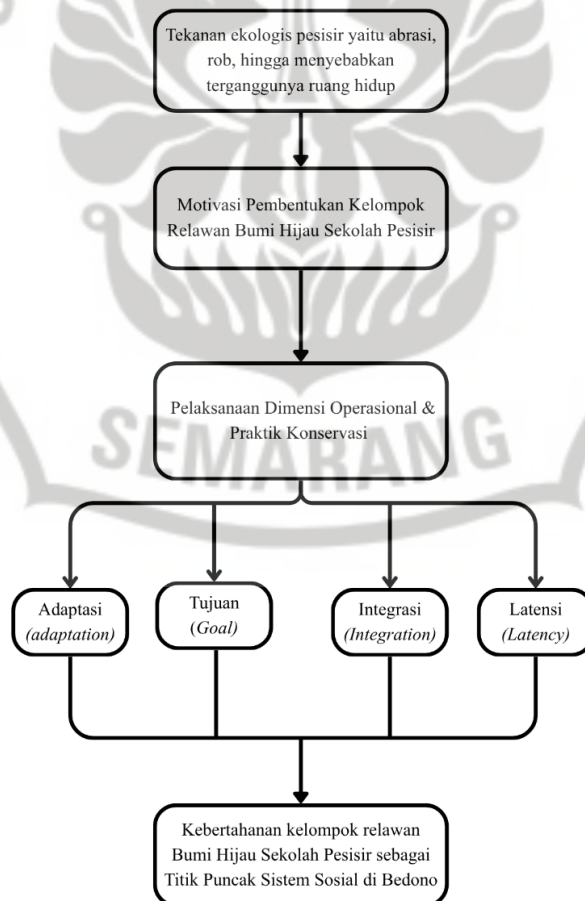
Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi lembaga pemerintah, LSM, maupun komunitas lokal dalam merumuskan strategi konservasi yang lebih berkelanjutan bagi hak hidup masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan mitigasi dan adaptasi krisis pesisir yang lebih adil secara ekologis, sosial, dan ekonomi, serta kebutuhan hak hidup komunitas-komunitas lokal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam bagan kerangka pemikiran di bawah ini, tergambar alur penelitian ini. Berangkat dari tekanan ekologis pesisir, seperti abrasi, rob, dan hingga hilangnya ruang hidup masyarakat. Tekanan tersebut mendorong munculnya respon kolektif lokal melalui pembentukan kelompok konservasi yang dijalankan oleh

Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Dalam prosesnya, program ini tidak hanya dilihat sebagai kegiatan pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan kondisi pesisir. Selanjutnya, pelaksanaan program konservasi tersebut dianalisis melalui empat skema AGIL Talcott Parsons yang mencakup adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Keempat fungsi ini memperlihatkan bagaimana kelompok menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan, melihat tujuan bersama, membangun kerja sama antar anggota dan pihak eksternal, serta menjaga nilai dan komitmen dari berbagai tekanan sosial. Pada akhirnya alur kerangka ini memperlihatkan bahwa konservasi yang dilakukan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan semata, namun ada berbagai unsur yang dapat dibedah untuk melihat ketahanan dan keberlanjutan mereka kedepannya.

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.1 Tinjauan Pustaka

Belum terdapat penelitian antropologi yang secara khusus membahas mengenai keberadaan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir di wilayah pesisir Dusun Bedono. Hanya saja terdapat beberapa penelitian dari keilmuan lain yang memiliki kesamaan yaitu kajian mengenai kelompok-kelompok lokal yang juga berjuang lingkungan karena adanya dampak ekologis langsung mengancam sumber penghidupan mereka. Terdapat satu penelitian yang juga menggunakan konsep AGIL dari Talcott Parsons sebagai dasar analisis sebuah studi kasus.

Penelitian Priambudi & Utami (2020) berjudul Upaya Komunitas Peduli Sungai dalam Pelaksanaan Konservasi Sungai Baki di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus/anggota komunitas dan dokumentasi. Kerangka teoritik menggunakan konsep AGIL dari Talcott Parsons untuk membaca fungsi sosial upaya konservasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan praktik sosialisasi partisipatoris, aktivitas rutin pembersihan dan pemeliharaan sungai, pemanfaatan sungai untuk rekreasi/pemancingan, serta motif irasional seperti nilai religius menjadi pendorong keterlibatan. Namun, kajian tersebut cenderung mendeskripsikan fungsi-fungsi AGIL secara terpisah tanpa mengeksplorasi mekanisme interaksi antar-fungsi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mencari kerangka AGIL secara keseluruhan pada Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, dengan menggabungkan metode etnografi untuk menelusuri ketahanan melalui pemenuhan dan keberadaan empat skema yang ada dalam kelompok.

Terdapat penelitian-penelitian lain yang tidak menggunakan pendekatan empat skema AGIL sebagai dasar penelitian, namun penelitian tersebut tetap relevan dan memiliki relevansi berdasarkan studi kasus dan batas penelitian yang dibahas. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan munculnya inisiatif lokal dalam kegiatan konservasi di lapangan karena dorongan untuk menjaga eksistensi ekosistem dan peluang ekonomi, tindakan kolektif yang muncul juga dapat dilihat sebagai strategi bertahan hidup dan klaim atas hak atas ruang hidup.

Penelitian Damastuti et al. (2022) yang berjudul *Effectiveness of community-based mangrove management for biodiversity conservation: A case study from Central Java, Indonesia*, menilai efektivitas pengelolaan *mangrove* berbasis komunitas di empat desa di Demak (Sriwulan, Bedono, Timbulsloko dan Surodadi). Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*, yaitu *participatory resource mapping*, *semi-structured interviews*, kuesioner rumah tangga (500 responden), *assessment* lapangan (transek dan 479 plot vegetasi serta 189 plot makrobenthos), dan tinjauan pustaka dengan analisis kuantitatif menggunakan indeks biodiversitas. Pendekatan keilmuan bersifat interdisipliner antara ekologi, ilmu kelautan dan ilmu sosial. Hasilnya menunjukkan perbedaan kinerja antar desa, Desa Bedono paling berhasil dalam manajemen konservasi *mangrove* berbasis komunitas dengan cakupan reforestasi besar, diversitas flora dan makrobentos tinggi, sedangkan Desa Sriwulan paling lemah. Indikator keberhasilan juga dilihat dari faktor sosial seperti pendanaan jangka panjang kepada komunitas & pemeliharaan, penerimaan regulasi perlindungan, dukungan publik, serta faktor-faktor alam seperti penggunaan lebih banyak spesies, skala restorasi, juga ditemukan pengaruh salinitas, sedimen, dan erosi terhadap bertahan hidup bibit dan regenerasi. Penelitian ini memiliki kesamaan pada lokasi penelitian yang juga berada di wilayah pesisir Kabupaten Demak, sehingga mendapatkan acuan mengenai indikator apa yang mempengaruhi komunitas konservasi di wilayah tersebut. Namun, penelitian ini tidak secara fokus hanya meneliti dari satu komunitas melainkan mengambil sampling dari 4 desa yang ada di pesisir Demak. Damastuti et al (2022) juga lebih menekankan evaluasi ekologis secara kuantitatif dan aspek tata kelola. Kebaruan yang dapat diambil terletak pada fokus etnografis dan hanya pada satu Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, sehingga bisa menganalisis secara keseluruhan kelompok untuk mengetahui ketahanan dan pelaksanaan program konservasi yang dilakukan kelompok.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu dengan fokus yang sama pada komunitas-komunitas konservasi wilayah pesisir, namun kali ini fokus pada praktik rehabilitasi tanaman *mangrove* sebagai salah satu aspek penting dalam perlindungan wilayah pesisir. Seperti pada penelitian Roslinda et al. (2021) berjudul *The Involvement of Local Community in Mangrove Forest Conservation*

in West Kalimantan menggunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode survei dan wawancara mendalam, dengan sampling 30 orang per lokasi di tiga lokasi yaitu Pasir, Mendalok, dan Setapuk, serta pengolahan secara data kuantitatif sederhana persentase & tabulasi. Pendekatan keilmuan yang dipakai bersifat interdisipliner antara ilmu kehutanan/ekologi dan ilmu sosial khususnya pada partisipasi masyarakat, dengan instrumen partisipasi seperti Arnstein (1969) dan indeks keterlibatan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan *bottom-up* masyarakat mulai dari perencanaan sampai evaluasi, keberhasilan penanaman hingga pembentukan ekowisata seluas 30 ha di Setapuk Besar, serta terdapat variasi tingkat keterlibatan individu dari formalitas sampai pengambilan keputusan aktif. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyorot partisipasi komunitas lokal dalam rehabilitasi/konservasi wilayah pesisir khususnya dengan program konservasi *mangrove* dan pengembangan ekonomi biru berbentuk ekowisata seperti yang juga dijalankan oleh Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, sehingga sama-sama melihat kelompok lokal sebagai aktor penting usaha konservasi. Perbedaan dibandingkan dengan penelitian ini yaitu fokus Penelitian Roslinda et al (2021) pada pengukuran kuantitatif keterlibatan masyarakat di beberapa lokasi dan kaitannya dengan program konservasi yang dilakukan baik itu dampak nya pada hasil ekologis dan ekowisata. Sementara penelitian ini tidak hanya menekankan hasil atau dampak dari program konservasi saja namun juga pada ketahanan dari pelaksanaan program konservasi komunitas lokal seperti Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir

Penelitian ketiga dari Jajat Sudrajat et al. (2023) berjudul Analisis Keberhasilan Pengelolaan Hutan Rawa *Mangrove*: Kasus Rehabilitasi dan Konservasi oleh Komunitas Peduli Pesisir. Penelitian tersebut menggunakan metode survei kuantitatif terhadap 78 responden, dan dengan dasar teori konsep kelembagaan, analisis *stakeholders* dan indikator kelembagaan untuk menilai kinerja aturan lokal. Hasil menunjukkan sistem kelembagaan lokal berfungsi baik dengan indikator 90% anggota komunitas mengetahui aturan, dan peran *stakeholders* seperti pemerintah, LSM, dan kampus secara signifikan berpengaruh terhadap keberjalanan Komunitas Peduli Pesisir. Keberhasilan tersebut dikarenakan partisipasi kolektif serta kerjasama multi-aktor. Persamaan Penelitian tersebut

dengan penelitian ini sama-sama fokus pada peran satu kelompok konservasi yaitu Peduli Pesisir dan pentingnya kelembagaan lokal serta jaringan *stakeholder* yang mendukung. Perbedaannya: studi Sudrajat lebih menekankan evaluasi kinerja kelembagaan dan indikator pengetahuan aturan secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini akan kedalaman analisis makna partisipasi secara mendalam dari setiap anggota dalam bentuk deskriptif.

Keempat penelitian Dinda et al. (2018) berjudul *Rehabilitation of Mangrove Ecosystem Through Community-Based Project and the Current Economic Value: A Case Study of Lubuk Kertang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan metode sensus, observasi, serta wawancara. Penelitian ini menggunakan valuasi ekonomi untuk menilai keberhasilan rehabilitasi berbasis masyarakat dengan rujukan pada teori *Commons* dari Ostrom. Hasil penelitian ini menemukan keberhasilan rehabilitasi yang berdampak pada pemulihan biota dan pemanfaatan menjadi ekowisata, dengan total nilai ekonomi signifikan Rp 1.057.343.654/tahun. Namun, kajian tersebut terfokus pada penilaian ekonomi dan faktor institusional pengelolaan menurut kerangka *commons* sehingga kurang menyingkap mekanisme internal organisasi, seperti motivasi dasar dan penjagaan nilai. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan skema AGIL untuk memetakan fungsi-fungsi yang mendasari program konservasi Bumi Hijau Sekolah Pesisir.

Penelitian selanjutnya akan keluar dari lingkup wilayah pesisir namun juga menawarkan studi kasus kerusakan lingkungan dan peran komunitas lokal di dalamnya. Terakhir penelitian Halomoan et al. (2025) berjudul *Social Forestry as Solution to Agrarian Conflicts? A Case Study between Oil Palm Smallholders and Industrial Plantations in Jambi, Indonesia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus, observasi partisipatif. Penelitian ini secara analitis menggunakan teori akses dari Ribot & Peluso, teori perlawanan sehari-hari dari Scott, dan literatur gerakan sosial/konflik agraria. Pendekatan keilmuan bersifat sosiologi dengan fokus pada dinamika aktor, klaim kepemilikan, dan skema kelembagaan. Hasil mendapatkan bahwa skema perhutanan sosial atau adanya dua fungsi lahan perhutanan sering gagal menjadi solusi memadai karena rendahnya kepercayaan publik dan ketidaksesuaian skema dengan tuntutan hak masyarakat

yaitu komunitas menuntut hutan sebagai properti bukan sekadar akses. Ditambah dengan konflik terkait keberadaan kebun sawit sehingga program dianggap tidak menyelesaikan akar masalah dan menyulut berbagai bentuk perlawanan kolektif yang intens. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya pengakuan klaim dan hak lokal, dalam praktik pengelolaan sumberdaya dengan kesejahteraan komunitas. Namun, Halomoan et al. (2025) hanya fokus pada konflik yang terjadi antara komunitas lokal dengan pihak pemerintah dan korporat, dan melihat konflik dengan ranah akar rumput atau antara komunitas dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan Keenam penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan menunjukan penelitian mengenai studi kasus serupa memang sudah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Namun, belum ada penelitian dengan judul dan studi kasus yang sama yaitu pada Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir Kabupaten Demak, dengan menggunakan dasar konsep AGIL pada studi keilmuan antropologi. Oleh sebab itu penelitian ini tetap memiliki dasar kebaruan yang juga sebagai bentuk pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya dengan studi yang serupa.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan kerangka empat skema fungsional AGIL (*Adaptation, Goal-attainment, Integration, Latency*) dalam menganalisis ketahanan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Analisis ini berusaha mencari empat skema yang ada pada sebuah sistem sosial dalam hal ini sebuah kelompok konservasi lokal yang ada di tengah-tengah sebuah masyarakat. Menurut Parsons (1951) Empat skema ini berfungsi sebagai kerangka untuk menganalisis suatu kelompok kecil untuk mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan di tengah sebuah lingkungan atau masyarakat luas. Menurut Parsons & Smelser (1956), setiap kelompok tersebut harus bisa menerapkan empat skema fungsional mendasar ini agar dapat bertahan dan berfungsi secara efektif.

Dalam konteks penelitian ini berusaha membuktikan Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir bukan sekadar organisasi teknis yang menjalankan program konservasi, melainkan representasi struktural dari kapasitas fungsional masyarakat Dusun Bedono secara keseluruhan. Terpenuhinya keempat skema AGIL dalam kelompok ini akan menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan titik puncak ketahanan dari masyarakat Bedono sebagai sistem sosial, yang kemudian yang dianalisis kembali melalui *Dwelling Perspective* dari Ingold. Sederhananya AGIL dipilih karena memungkinkan analisis ini untuk membuktikan bahwa Bumi Hijau bukan entitas yang terpisah dari masyarakat Bedono, melainkan ekspresi fungsional yang terorganisir dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, kerangka AGIL memiliki keunggulan analitis karena memaksa peneliti untuk melihat empat dimensi sistem secara keseluruhan adaptasi, tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai sehingga tidak ada fungsi yang terlewatkan dalam analisis ketahanan kelompok.

Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsionalisme merupakan *grand theory* yang mendasari Parsons dalam penyusunan konsep AGIL. Teori ini berfokus pada integrasi fungsional dari bagian-bagian komponen yang berbeda-beda dalam suatu struktur secara keseluruhan. Penekanannya terletak pada peran yang dijalankan oleh setiap fungsi atau konsekuensi dari usaha untuk memenuhi kebutuhan sistem yang menjadi bagiannya (Castro, 2009, p277). Teori Struktural Fungsional mensyaratkan keberadaan sebuah struktur, yaitu suatu sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut pada akhirnya akan memiliki fungsinya tersendiri untuk keberjalanan keseluruhan struktur atau sistem.

Dasar dari teori ini dapat ditelusuri kembali kepada pemikiran Emile Durkheim dan terutama kolaborasinya dengan murid dan keponakannya Marcel Mauss, secara khusus, dalam karya mereka tentang bentuk-bentuk klasifikasi manusia dan pemikiran simbolik. Mereka mengembangkan argumen bahwa pikiran manusia memperoleh sistem pembagian atau klasifikasi yang berlaku dari struktur sosial yang telah ada. Artinya berbagai macam konteks pemahaman dalam perspektif ini tidaklah universal, melainkan dibentuk oleh struktur sosial dan ritme

kolektif kelompok sosial tertentu yang telah eksis sebelumnya (Castro, 2009, p279). Dengan demikian, pemikiran dan mental manusia pada dasarnya merupakan cerminan dari struktur sosial yang ada.

Sebagai gaya kerja teoritis, struktural fungsional umumnya dikritik sebagai terlalu abstrak, logisnya cacat, dan konservatif. Namun Parsons tetap menggunakan teori ini karena menyediakan kerangka kerja untuk pertumbuhan pengetahuan dinamis dan teratur (Parsons, 1951, p12). Parsons juga menjadi tokoh dari puncak perkembangan teori struktural fungsional. Parsons menggabungkan warisan Durkheim dengan elemen-elemen voluntarisme dari Weber, Pareto, dan Marshall, serta pembacaan tertentu terhadap Freud, untuk menciptakan konsep masyarakat yang terintegrasi dan holistik. Berdasarkan teori ini Parsons melihat meskipun individu memiliki kapasitas untuk membuat pilihan, Parsons menegaskan bahwa pilihan-pilihan tersebut dibatasi dan dibentuk oleh lingkungan fisik, budaya, sosial, serta nilai dan norma yang berlaku (Castro, 2009, p279).

Dengan kata lain Parsons melihat struktur sebagai sesuatu yang dapat membentuk ulang pemahaman individu akan sesuatu. Parsons juga mendefinisikan fungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan sebuah sistem berhubungan terhadap faktor eksternal, dan mengemukakan bahwa semua sistem sosial memiliki empat persyaratan fungsional untuk tetap bertahan atau yang dikenal sebagai AGIL. AGIL (*Adaptation, Goal-attainment, Integration, dan Latency*) diposisikan sebagai alat untuk memetakan fungsi-fungsi yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial, sehingga AGIL berperan juga sebagai kerangka untuk memahami bagaimana sistem menangani gangguan dan rekonstruksi fungsi guna mencapai keberlanjutan. Dalam konteks penelitian ini kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dilihat sebagai struktur sosial, yang didalamnya terdapat sistem dengan fungsi nya masing-masing yang dapat dianalisis ketahanan nya.

Adaptasi (*Adaptation*)

Skema adaptasi sederhana nya merupakan kapasitas dari sebuah struktur sosial untuk menyesuaikan dengan lingkungan nya atau aspek eksternal. Keberjalanan sebuah struktur harus memiliki aspek-aspek adaptif, yang dapat

diartikan sebagai cara-cara penyesuaian terhadap tuntutan institusionalisasi dalam setiap bentuk kondisi yang ada (Parsons, 1951, p116). Hal ini adaptasi atau penyesuaian ini berkaitan dengan tekanan yang dialami kelompok tersebut dalam menjalankan peran mereka, serta tantangan dalam menyeimbangkan suatu peran dengan peran sosial lainnya. Adaptasi antara sistem sosial dan lingkungan nya, terutama berkaitan aspek ekonomi dalam hal ini alokasi sumber daya yang ada ke dalam sistem. Skema adaptasi ini akan digunakan untuk menganalisis proses adaptasi yang dilakukan oleh kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, dalam usaha mereka menyesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan di Dusun Bedono, serta pemanfaatan sumber daya untuk keberlanjutan kelompok.

Tujuan (*Goal*)

Setiap struktur sosial yang akan atau sudah terbentuk pada dasarnya akan memiliki kesadaran untuk menentukan dan mencapai tujuan kolektif nya, serta memobilisasi sumber daya serta energi untuk mencapai tujuan. Menurut Parsons (1951), waktu akan mengubah cara tindakan organisasi. Tindakan yang berorientasi pada tujuan masa depan membutuhkan intervensi aktif dari pelakunya. Hal ini menuntut adanya kesediaan mengorbankan kepuasan sesaat demi mencapai keuntungan yang lebih besar di masa depan melalui proses yang bertahap (Parsons, 1951, p31). Dalam konteks kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, skema tujuan (*goal*) ini berguna untuk melihat rumusan tujuan utama konservasi dalam kelompok.

Integrasi (*Integration*)

Integrasi merujuk pada koordinasi hubungan diantara komponen struktur sosial. Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa tindakan dalam suatu struktur tidak terjadi secara terpisah, melainkan terorganisir dalam sistem, bahkan pada tingkat sistem yang paling dasar unsur “integrasi” harus terlibat (Parsons, 1951, p4). Integrasi diperlukan secara sederhana untuk menjaga kekompakan dari sebuah kelompok sosial. Integrasi dapat diwujudkan dalam bentuk peraturan tertulis maupun tidak tertulis, untuk mengatur dan menjaga kesetaraan antar komponen. Skema integrasi tidak dapat dilepaskan dari kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, skema ini akan dipakai untuk melihat dua hal yaitu hubungan kelompok

dengan eksternal dan juga hubungan antar internal. Dalam ranah internal akan ditelaah pola relasi, hierarki struktur, dan pembagian peran dalam kelompok.

Latensi (*Latency*)

Mengacu pada kemampuan sebuah struktur sosial untuk memelihara, mempertahankan, memperbarui, dan mereproduksi nilai dan motivasi dari waktu ke waktu, hal ini juga mencakup pada pemecahan masalah eksternal dan internal. Ketersediaan sumber daya yang memadai juga menjadi prasyarat dari pemeliharaan struktur sosial (Parsons, 1951, p5). Dalam studi kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, skema latensi digunakan untuk menelusuri bagaimana program konservasi dan motivasi relawan dipelihara dan dipertahankan. Skema ini akan digunakan untuk menganalisis cara kelompok menangani ketegangan atau konflik yang terjadi baik secara eksternal maupun internal yang mengganggu pelaksanaan program kelompok.

Perspektif Penghunian (*Dwelling Perspective*)

Dari hasil dari analisis kerangka struktural fungsional AGIL masih dibutuhkan konsep yang dapat menangkap kedalaman emik masyarakat pesisir Bedono, sehingga penelitian ini memadukan teori AGIL dengan *Dwelling Perspective* (Perspektif Penghunian) yang digagas oleh antropolog sosial Tim Ingold dalam karyanya *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill* (2000).

Ingold mendekonstruksi pemisahan biner manusia-alam. Ia menolak *Building Perspective* yang berasumsi bahwa manusia membuat cetak biru abstrak lalu menerapkannya pada alam yang pasif. Sebaliknya, *Dwelling Perspective* memandang bahwa manusia tumbuh, menyatu, dan bertransformasi di dalam lingkungannya. Manusia memahami dunia melalui keterlibatan antara tumbuh (*practical engagement*) dengan lanskapnya. Terdapat tiga konsep kunci Ingold yang digunakan dalam analisis ini pertama, *Taskscape* (bentang tugas), yang melihat seluruh aktivitas manusia (menanam mangrove, melaut, mengolah kerang)

sebagai satu kesatuan ritme hidup yang saling mengunci. Kedua, *Embodied Skill* (keahlian penubuhan), yakni pengetahuan ekologis yang tidak dihafal secara teoretis, melainkan ditumbuhkan melalui pengalaman langsung tubuh manusia dengan lingkungan. Ketiga, komunikasi fenomenologis dengan elemen non-manusia, di mana alam (cuaca, ombak, dan angin) dipandang sebagai sesama penghuni ruang yang bisa diajak berdialog. Konsep ini digunakan untuk mendefinisikan Kelompok Relawan Bumi Hijau sebagai titik puncak ketahanan masyarakat pesisir di Bedono. Ketahanan yang dianggap bukan sebagai kemenangan mengalahkan alam, melainkan sebagai proses menenun kebudayaan yang terus-menerus di atas ruang yang sedang tenggelam.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sub-bab yang berperan sebagai landasan teknis dalam menjalani sebuah penelitian, karena ketepatan dalam menggunakan sebuah metode dapat menentukan hasil, kualitas, efisiensi, penggunaan sumber daya, dan relevansi penelitian. Oleh sebab itu, penentuan metode penelitian harus dilakukan dengan seksama, karena berdasarkan sub bab ini landasan teoretis dan praktis, pengumpulan serta analisis data dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat.

1.6.1 Jenis Penelitian

Sebagai upaya dalam menggali jawaban atas fokus masalah yang telah dirumuskan tentunya memerlukan metode penelitian sebagai pelaksanaan dalam pengumpulan data. Oleh sebab itu penelitian ini akan menggunakan metode etnografi. Dengan pendekatan etnografi, memungkinkan pengumpulan data yang mendalam mengenai pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Menurut (Creswell, 2009) etnografi merupakan pengamatan mendalam terhadap suatu kelompok, yang umumnya dilakukan melalui pengamatan partisipatif, yaitu peneliti terlibat

langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan mengamati serta mewawancarai para anggota kelompok tersebut.

Data-data penelitian ini nantinya akan berasal dari proses wawancara mendalam, dan observasi partisipan, sehingga penelitian ini dapat digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Sehingga metode ini dapat digunakan untuk analisa permasalahan lingkungan yang berhubungan dengan cara hidup kelompok, secara menyeluruh dan mendalam. Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif melibatkan upaya upaya, seperti mengajukan pertanyaan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Dusun Bedono, Desa Bedono, Kec Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena menjadi basis dari lingkup aksi dari kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Semua anggota kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir bermukim di Dusun Bedono yang tersebar di 4 RT, sehingga aktivitas organisasi dan administrasi kelompok seperti rapat anggota yang diadakan satu bulan sekali berada di wilayah dusun ini. Program konservasi seperti pembibitan dan penanaman *mangrove* juga terpusat di perairan Dusun Bedono. Sehingga penelitian ini fokus pada lingkup pada wilayah Dusun Bedono, atau mengikuti pada pusat kegiatan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir.

Diluar faktor keberadaan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Lokasi juga ini dipilih karena menjadi salah satu dari 5 dusun di Desa Bedono yang paling parah terdampak dari akibat kenaikan muka air laut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya wilayah pesisir sekitar Desa Bedono di Kecamatan Sayung mengalami konflik distribusi ekologi, yaitu dampak kerusakan lingkungan yang parah

ditanggung secara tidak proporsional oleh masyarakat lokal, sementara manfaat pembangunan dari pengembangan wilayah Semarang Utara dan Pembangunan Jalan Tol Semarang-Demak dinikmati oleh pihak-pihak lain. Krisis tersebut juga meluas hingga juga dirasakan oleh masyarakat Dusun Bedono. Mundurnya garis pantai dan kehilangan lahan menjadikan Dusun Bedono juga menjadi salah satu wilayah terluar yang berbatasan langsung dengan perairan. Akibatnya wilayah ini menghadapi akibat dari abrasi oleh tinggi nya gelombang laut yang mengancam wilayah daratan yang tersisa. Dari hal tersebut menunjukan wilayah ini sebagai salah satu lahan penelitian dengan konflik distribusi ekologis yang nyata.

Tahapan tahap pra-penelitian ini telah dimulai sejak bulan Juni hingga Juli 2025, dimana saat itu peneliti sedang menjalankan program kuliah kerja nyata (KKN) di wilayah Dusun Bedono selama 19 hari. Dari program tersebut peneliti mengetahui keberadaan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir dan telah meminta bertemu dengan 3 orang anggota utama atau pendiri dari kelompok. Selama periode KKN peneliti telah melakukan observasi lapangan untuk mengetahui lanskap wilayah dusun, serta wawancara terbatas dengan 3 orang pendiri dengan maksud meminta kebersediaan kelompok ini sebagai subjek penelitian dan sumber data. Penelitian ini dilanjutkan pada bulan Desember 2025, dan direncanakan akan dilanjutkan hingga Bulan Maret 2026. Penelitian ini juga akan fokus pada periode waktu akhir tahun dan awal tahun. Karena, mengacu pada artikel BMKG, seluruh wilayah Jawa Tengah telah memasuki musim hujan sejak Desember – Januari 2024, dengan intensitas lebat hingga sangat lebat (Herlambang, 2025). Sehingga menjadi periode penting untuk mengamati praktik atau usaha kelompok dalam menghadapi peningkatan gelombang dan ancaman lain nya.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini akan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dimulai dengan satu atau beberapa informan, lalu menyebar berdasarkan hubungan dengan orang-orang sebelumnya (Neuman, 2011). Pada praktek nya teknik ini dilakukan dengan cara meminta rekomendasi dari informan awal yang dianggap memiliki pengetahuan dan kedekatan dengan fokus penelitian, kemudian informasi tersebut berkembang ke informan lain berdasarkan rujukan

dari informan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informan secara bertahap, mulai dari pengurus inti seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, lalu turun kepada anggota-anggota kelompok yang memiliki ketersediaan informasi dari data yang dibutuhkan. Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan para pengurus inti yaitu Bapak Agus Riyadi, Saiful Rozi, dan Sholeh sebagai informan kunci, dari mereka peneliti mendapatkan informasi dan relasi kepada anggota-anggota lain. Setiap sampel tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status dalam Organisasi
1.	Agus Riyadi	Laki-laki	Pekerja Pabrik	Ketua
2.	Saiful Rozi	Laki-laki	Nelayan	Sekretaris
3.	Sholeh	Laki-laki	Nelayan	Bendahara
4.	Yanto	Laki-laki	Nelayan	Anggota
5.	Manto	Laki-laki	Nelayan	Anggota
6.	Fauzi	Laki-laki	Pelajar (SMK)	Anggota
7.	Partinah	Perempuan	Ibu Rumah Tangga/Aparatur Sipil Desa	Ketua Sub Kelompok Perempuan)
8.	Kotimah	Perempuan	Ibu rumah tangga	Anggota
9.	Endang	Perempuan	Ibu Rumah Tangga/Pekerja Pabrik	Anggota

10.	Rohmana	Perempuan	Ibu rumah tangga/Penjaga warung	Anggota
11.	Umi Kulsum	Perempuan	Ibu rumah tangga/Penjaga warung	Anggota

Sumber: Data lapangan

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Data kualitatif dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah jenis data yang langsung didapat dari sumbernya, sedangkan data Sekunder adalah jenis data yang tidak langsung didapat dari sumbernya (Wekke, 2019). Data primer dapat dipahami sebagai data yang bersumber langsung dari manusia sebagai subjek penelitian. Data primer yang diperoleh berupa observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang didapat tidak melalui orang lain atau melalui dokumen, atau data ini diperoleh dengan mengutip dari sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data primer, seperti literatur, dan arsip. Metode pengumpulan data yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam disusun berlandaskan pada pedoman wawancara (*interview guideline*), yang didalamnya berisi sejumlah pertanyaan kunci yang telah dipilih sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setiap pertanyaan disusun untuk menggali pandangan mereka berada dan menjadi bagian dalam Kelompok Relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Dari jawaban yang didapatkan, dapat digunakan untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan yang fleksibel sehingga dialog berlangsung sebagai tukar pikiran, memastikan cakupan data yang luas dan jenuh namun tetap relevan dengan topik skripsi.

Usaha pertama untuk medalami kelompok diawali dengan beberapa kali mewawancarai para pengurus inti yaitu Bapak Agus Riyadi, Saiful Rozi, dan

Sholeh, pengalaman pribadi ketika melakukan wawancara dengan pengurus mereka berusaha menumbuhkan suasana diskusi santai. Usaha untuk mengulik seluk beluk kelompok serta kehidupan di Bedono cukup mudah karena hanya dengan memantik sedikit pertanyaan mereka dengan senang hati membagikan pengalaman dan pengetahuan yang mereka tau tentang Dusun Bedono dengan cukup rinci, sehingga data yang didapatkan cukup kaya. Dari pengurus saya bisa mendapatkan akses ke anggota lainnya, dalam beberapa sesi wawancara seperti dengan Pak Manto dan Yanto, serta dengan Ibu Endang, Bapak Saiful dan Sholeh bersedia ikut menemani dan berusaha untuk membantu memberikan pemahaman sederhana kepada para anggota mereka kesulitan untuk menjawab pertanyaan, serta membangun suasana yang lebih santai.

Suasana berbeda terjadi ketika saya mewawancarai anggota lain dengan seorang diri atau *one on one*, ada rasa ketakutan atau malu-malu ketika di wawancarai sehingga tercipta suasana yang cukup kaku, namun hasil jawaban yang mereka berikan tetap terarah dan sesuai dengan konteks pertanyaan yang berikan, meskipun singkat. Jawaban-jawaban wawancara dari para anggota seakan melapisi hasil wawancara dengan para pengurus karena memiliki pola yang sama. Peneliti merekam seluruh wawancara dengan persetujuan informan dan membuat catatan lapangan segera setelah setiap sesi selesai.

b) Observasi Partisipan

Observasi partisipan ketika peneliti mengadakan observasi yang turut ambil bagian dalam kehidupan individu yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif, dan menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain (Hasanah, 2016). Melalui usaha keterlibatan ini, peneliti dapat memahami program konservasi pesisir yang dilakukan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir.

Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan kelompok, antara lain kegiatan penanaman, *monitoring* bibit *mangrove* di area konservasi, serta kegiatan pengolahan produk UMKM sub-kelompok perempuan.

Keterlibatan ini berlangsung pada periode KKN pada Juni–Juli 2025 dan keterlibatan ini dilanjutkan selama periode pada Desember 2025 hingga Maret 2026, seperti ikut pemanenan rumpon kerang hijau dan ikut mempersiapkan bibit untuk acara penanaman dengan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Catatan lapangan ditulis secara tertulis setelah setiap sesi observasi selesai untuk menghindari bias ingatan dan menjaga akurasi deskripsi etnografis.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan selama penelitian atau periode turun lapangan berlangsung dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumentasi dari data pendukung yang ditemukan di lapangan, seperti foto dan rekaman video, yang diperlukan guna menjadi salah satu data pendukung yang sah dari sebuah penelitian.

d) Studi literatur

Studi literatur digunakan sebagai metode untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini. Berbagai macam literatur pendukung seperti dokumen, laporan, ataupun penelitian terdahulu, akan dianalisis sesuai dengan tema dan kebutuhan penelitian.

1.6.5 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama proses pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Data yang didapatkan kemudian diolah melalui triangulasi teknik. Triangulasi teknik, berarti dari berbagai metode pengumpulan data yang berbeda-beda dikombinasikan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2013, p241). Dalam hal ini sumber data yang didapatkan berupa, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilakukan pengkombinasian kemudian diverifikasi berdasarkan waktu, tempat, dan orang yang berbeda.

Setelah seluruh data terkumpul dan diverifikasi, analisis data pasca lapangan dilakukan dengan mengikuti pendekatan analisis tematik etnografi. Analisis tematik etnografi merupakan upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik

kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Menurut Hanurawan (2016, p91), teknik analisis tematik etnografi dilakukan dengan beberapa tahapan:

- (1) Peneliti membuat daftar kategori yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Daftar kategori itu disesuaikan spesifik dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.
- (2) Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang ditentukan.
- (3) Berdasarkan pada daftar kategori yang telah ditentukan tersebut kemudian peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, saya membaginya menjadi beberapa BAB di bawah ini:

BAB I akan berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II kemudian akan memuat gambaran umum objek penelitian ini. Pertama menjelaskan mengenai gambaran umum ekosistem dan kondisi masyarakat Dusun Bedono sebagai lokasi penelitian. Kemudian beralih pada gambaran umum kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah yang meliputi keberadaan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah, sejarah terbentuknya kelompok, hingga program konservasi pesisir yang dijalankan.

BAB III memuat gambaran khusus mengenai pelaksanaan program konservasi yang dilakukan oleh kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir. Hal itu merupakan hasil dari wawancara dengan pengurus dan seluruh anggota-anggota kelompok. Dari hasil tersebut ditemukan macam jenis praktik yang telah berjalan, pengetahuan lokal dalam konservasi, motivasi, kendala operasional konservasi, hingga relasi kelompok dengan berbagai pihak.

BAB IV akan berisi analisis dari program yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya berdasarkan empat skema AGIL. Skema adaptasi (*adaptation*) akan

melihat proses adaptasi yang dilakukan oleh kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, dalam usaha mereka menyesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan di Dusun Bedono. Skema tujuan (*goal*) akan melihat tujuan kelompok yang ditunjukkan dari program yang sudah ataupun sedang dilaksanakan. Skema integrasi (*Integration*) untuk melihat koneksi antara internal dan eksternal organisasi. Skema latensi (*latency*) indikator nya dapat dilihat dari metode kelompok menangani ketegangan atau konflik yang terjadi baik secara eksternal maupun internal. Bab ini ditutup dengan mensintesiskan seluruh temuan menggunakan *Dwelling Perspective*. Sub-bab penutup ini membuktikan esensi antropologis kelompok dengan melihat praktik konservasi sebagai sebuah "Ketahanan yang Menghuni". Sehingga keseluruhan di bab ini akan terlihat apakah kelompok dapat memenuhi keberadaan empat skema tersebut, dan dapat disimpulkan ketahanan dan keberlanjutan kelompok sebagai sebuah struktur sosial.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan mengenai eksistensi dan keberlangsungan kelompok relawan Bumi Hijau Sekolah Pesisir, serta, saran, dan rekomendasi penulis berdasarkan isi dan hasil dari penelitian